

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orientasi keberagamaan merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam kenyataan atau lingkungan dengan berpedoman pada berbagai hal yang diyakininya. Konsep ini merupakan unsur yang penting dalam memahami perilaku keberagamaan individu, termasuk di dalamnya kaum *muallaf*. Keputusan untuk menjadi *muallaf* membawa beberapa implikasi psikologis dan dampak sosial bagi pelakunya, karena menjadi *muallaf* merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Berbagai dampak dan implikasi tersebut memiliki kaitan erat dengan bagaimana orientasi keberagamaan yang dikembangkan oleh seorang *muallaf*.

Di sisi lain, keberanian menentukan sikap dengan tegas dan mengambil keputusan secara mantap atas berbagai pilihan-pilihan dalam kehidupan, seringkali sulit dilakukan oleh para pelaku konversi agama. Starbuck (James, 2001) berusaha menjelaskan konversi agama adalah upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakketuhanan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Inilah yang kemudian orang sering membedakan corak keyakinan seseorang. Hal tersebut sama halnya dengan yang terjadi pada individu *muallaf*. Dimana seorang *muallaf* dengan orientasi keberagamaan yang melekat pada dirinya dapat merubah

keyakinan terhadap agamanya, baik agama lamanya ataupun agama yang barunya. Psikologi sosial memasukan term orientasi agama termasuk dalam karakter sebagai corak keyakinan. Allport (1966) menyimpulkan perbedaan orientasi intrinsik dan ekstrinsik kepada keyakinan adalah sesuatu itu lahir dari diri individu dan hidup sebagai keyakinan, mengingat di luar berguna bagi diri sendiri. Selain itu juga orientasi ketiga yang diajukan oleh Batson (Neyrick, dkk, 2010) antara lain pencarian (*quest*). Orientasi pencarian diindikasikan oleh keberanian untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial terkait dengan kehidupan, melihat skeptisme sebagai sesuatu yang penting dan positif, dan cara pandang terhadap solusi agama sebagai sesuatu yang tentative dan kontekstual.

Mengacu pada kondisi individu sebagai muallaf atau orang yang telah melakukan konversi agama, dapat diasumsikan bahwa telah terjadi orientasi pencarian (*quest*) terkait dengan agama lama yang dianut. Hal tersebut diawali dengan sebuah keraguan terhadap ajaran dan keyakinan agama lama yang dianutnya, sehingga mendorong individu untuk mencari keberanian diluar ajaran atau keyakinan agamanya. Ketika individu memasuki sistem dan tata nilai dalam ajaran baru yang diyakininya, maka ada berbagai kemungkinan terkait dengan orientasi yang sebelumnya melekat. Apakah individu akan bertahan dengan orientasi keberagaman pencarian atau berubah?. Problemnnya adalah, bahwa agama diimplementasikan oleh penganutnya berdasarkan intepretasi yang dianutnya, sehingga semua pemeluk agama boleh akan mengatakan mereka memiliki orientasi yang intrinsik. Bagi individu yang memiliki kecenderungan ekstrinsik, agama dijadikan alat untuk memperoleh rasa nyaman, rasa aman dan

kontrak sosial, sedangkan individu dengan orientasi keberagamaan intrinsik menjadikan agama sebagai sandaran hidupnya. Dengan demikian, Apakah orientasi keberagamaan ini akan tetap bertahan atau berubah ketika sudah berada pada agama barunya? Bagaimana pola yang dikembangkan oleh individu dalam mempertahankan kecenderungan orientasinya? Atau bagaimana mekanisme yang dijalani individu dalam mengembangkan orientasinya yang baru? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi dasar dari penelitian ini.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orientasi keberagamaan pada individu yang mengalami konversi agama yang dalam konteks penelitian ini adalah konversi ke dalam agama Islam.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi agama dan psikologi sosial, terutama dalam memberikan informasi mengenai orientasi keberagamaan pada individu yang melakukan konversi agama ke Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi psikolog, yayasan pembinaan muallaf, dan keluarga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para, psikolog, orang tua, yayasan pembinaan muallaf, maupun orang-

orang di sekitar muallaf mengenai orientasi keberagamaan pada diri muallaf. Hal ini diharapkan dapat membantu remaja muallaf untuk berkembang secara lebih tepat dan efektif.

b. Bagi subjek

Memberikan informasi mengenai orientasi keberagamaan pada individu yang melakukan konversi agama. Hal ini diharapkan mampu membantu subjek mengatasi berbagai perubahan yang terjadi dengan efektif dan bermakna.

c. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi agama dan psikologi sosial dalam memberikan informasi khususnya mengenai orientasi keberagamaan pada individu yang melakukan konversi agama ke Islam. Mengingat masih sedikitnya penelitian tentang hal ini di Indonesia.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang orientasi keberagamaan antara lain pernah dilakukan sebelumnya. Terkait dengan topik orientasi keberagamaan, penelitian pertama yang dikembangkan dan dijadikan rujukan oleh hampir semua penelitian tentang orientasi keberagamaan adalah penelitian yang dilakukan Allport dan Ross (1967). Penelitian tentang orientasi keberagamaan juga pernah diteliti oleh Lewis Maltby dan Day (2005) yang mengkaitkan orientasi keberagamaan dengan mekanisme coping religius dan kebahagiaan pada kalangan mahasiswa di Inggris. Penelitian tersebut dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pada masyarakat Inggris, ketertarikan antara keberagamaan dan kebahagiaan sangat relatif berdasarkan pengukuran kebahagiaan yang digunakan, selain itu juga, ketertarikan tersebut lebih mengacu pada kesejahteraan psikologis, dibandingkan dengan kesejahteraan subjektif.

Nielsen (1995) meneliti tentang operasionalisasi orientasi keberagamaan dengan kontruksi orientasi keberagamaan dalam terminology "*Iron Rods*" dan "*Compasses*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaitkan kontruksi-kontruksi orientasi keberagamaan Poll dan kontruksi-kontruksi orientasi keberagamaan Allport. Penelitian yang dikembangkan oleh Nielsen (1995) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kaum gereja mormon dan kaum gereja non-mormon serta warga Amerika yang tertarik untuk belajar agama. Hasil dari penelitian ini adalah orientasi keberagamaan iron rods dalam konsepsi Poll memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan keimanan, perilaku keberagamaan personal dan orientasi terhadap gereja, namun tidak berkorelasi dengan orientasi terhadap sains. Sedangkan orientasi compass memiliki korelasi negatif yang sangat signifikan dengan keimanan, perilaku keberagamaan personal dan orientasi terhadap gereja, namun memiliki korelasi positif yang signifikan dengan orientasi terhadap sains.

Duck, Robert dan Hunsberger (1999) pernah melakukan penelitian tentang orientasi keberagamaan dan prasangka. Dalam penelitian ini Duck, Robert dan Hunsberger (1999) melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa terkait dengan orientasi keberagamaannya, prasangka dan jenis prasangka bagaimana yang dibolehkan

dan dilarang dalam komunitas keagamaan yang diikuti oleh mahasiswa. Penelitian ini berangkat dari dua kategori prasangka berdasarkan kelompok, yakni ada prasangka yang cenderung dilarang oleh kelompok keagamaan dan ada prasangka yang memang dibolehkan, misalnya: prasangka terhadap kaum homoseks. Temuan lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa prasangka personal lebih dipengaruhi oleh sikap otoriter dibandingkan dengan upaya membangun kepatutan social terhadap kelompok.

Penelitian tentang orientasi keberagamaan juga pernah dilakukan oleh Herek (1987) yang meneliti keterkaitan antara orientasi keberagamaan dan prasangka rasial prasangka terhadap kalangan yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Herek (1987) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan oleh Herek (1987) adalah kalangan mahasiswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur orientasi keberagamaan adalah *Religious Orientation Scale* (ROS) yang diadaptasi dari Allport & Ross (1967). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan intrinsik memiliki kolerasi negatif dengan prasangka rasial. Sedangkan orientasi keberagamaan ekstrinsik memiliki korelasi positif dengan prasangka rasial. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa baik orientasi keberagamaan intrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan prasangka pada kaum homoseks dan lesbian.

Hal yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikerjakan ini terletak pada tujuan penelitian, metode dan responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi keberagamaan pada kaum

muallaf, yaitu mengetahui bagaimana individu yang melakukan konversi agama ke dalam agama islam atau biasa disebut dengan mualaf, bagaimana pandangan individu terhadap agama barunya (islam) dan juga bagaimana reaksi dari lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan responden berupa individu yang melakukan konversi agama ke dalam agama Islam.

Mengacu pada uraian terkait penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa kekhasan dan kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dalam hal:

1. Topik

Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Orientasi Keberagamaan pada Kaum Mualaf. Mengacu pada beberapa penelitian yang diulas di atas, maka peneliti meyakini bahwa topik ini original mengingat selama ini penelitian mengenai orientasi keberagamaan yang dikembangkan di Barat dilakukan pada penganut agama Nasrani.

2. Teori

Dalam hal teori, ada kesamaan antara teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian di atas. Untuk variabel orientasi keberagamaan, penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967), seperti teori yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti lain diatas.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa individu yang melakukan konversi agama ke dalam agama Islam atau biasa disebut dengan mualaf.

